

## LAMPIRAN I

Lampiran pertama penelitian ini berisi tentang biografi Mustofa Bisri dan karya-karyanya yang meliputi biografi, proses kreatif, dan karya-karya Mustofa Bisri.

### 1. Biografi A. Mustofa Bisri

Mustofa Bisri terlahir pada tanggal 10 Agustus 1944 di kota Rembang Jawa Tengah dengan nama lengkap Ahmad Mustofa Bisri. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan kiai kharismatik yaitu K.H Bisri Mustofa. Pendidikan yang pernah dienyamnya antara lain Sekolah Rakyat di Lirboyo Kediri dan dilanjutkan di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Ketekunannya membuahkan hasil bea siswa studi di Universitas Al Azhar Kairo Mesir pada tahun 1964-1970 mengambil jurusan Dirasah Islamiyah wa Lughatul Arabiyah (Studi Islam dan Bahasa Arab). Selama belajar di Universitas Al Azhar, ia banyak mendalami sastra Arab baik klasik maupun modern. Ia juga aktif dalam organisasi Perhimpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia (HPPI).

Sepulang dari Mesir, Mustofa Bisri mengajar di pesantren milik ayahnya yaitu Raudhatuth Thalibin Leteh Rembang. Setelah ayahnya meninggal, Mustofa Bisri



bersama adik dan kakaknya menjadi pengasuh pondok pesantren tersebut. Tugas dan pengabdian itu tetap ia jalankan dengan tekun sampai saat ini (Fuad Al Jihad, 1995: 11).

Pada tahun 1972, Mustofa Bisri menikah dengan Siti Fatma. Sampai saat ini, Mustofa telah dikaruniai enam orang anak (lima puteri dan satu putera).

Sebagaimana ayahnya, Mustofa Bisri juga aktif dalam organisasi NU (Nahdlatul Ulama). Dalam organisasi ini prestasi dan reputasi Mustofa Bisri cukup melesat. Bersama-sama tokoh-tokoh muda NU ia menggalakkan program kembali ke khittah Nu 1926. Pada tahun 1986-1990 Mustofa Bisri terpilih menjadi Wakil Ra'is Syuriah NU Wilayah Jawa Tengah. Pada periode berikutnya Mustofa Bisri terpilih menjadi Musytasyar (Dewan Penasehat) NU Wilayah Jawa Tengah (Adi, 1994:10). Selain itu Mustofa juga aktif dalam kancah politik praktis. Ia mewakilkan aspirasinya pada Partai Persatuan Pembangunan pada masa orde baru. Keaktifan Mustofa dalam partai tersebut sempat mengantarkan Mustofa menduduki kursi DPRD Tingkat I Jawa Tengah dari FPP selama dua periode, yaitu tahun 1982-1987 dan 1987-1992. Setelah masa orde baru selesai, Mustofa Bisri masuk menjadi fungsionaris Partai Kebangkitan Bangsa sampai sekarang.

## 2. Proses Kreatif A. Mustofa Bisri

Perannya sebagai ulama, pendidik, dan wakil rakyat telah mempertajam wawasan berpikir dan pandangan hidup Mustofa Bisri. Dunia sastra dan budaya dipelajarinya secara otodidak. Sejak masih sekolah di pesantren, ia senang membaca novel karya Motinggo Busye, A.A. Navis, NH. Dini dan HAMKA. Karya novelis besar itu turut mewarnai tulisan-tulisannya baik dalam penciptaan puisi maupun esai-esai lepas (Buchori, 1994: 51). Untuk sastra Arab, Mustofa Bisri rajin membaca buku-buku perdebatan intelektual Mesir dan mempelajari ajaran Ikhwanul Muslimin Mesir (Bisri, 1994: 5).

Pengalaman-pengalaman Mustofa Bisri dalam masa pendidikan dan keterlibatannya dalam berbagai bidang kehidupan itulah yang memberikan inspirasi yang sangat kaya bagi karya-karyanya terutama bagi sajak-sajak yang ia tulis.

Adapun proses kreatif Mustofa Bisri dalam menciptakan puisi sangat sederhana. Untuk melahirkan sebuah puisi Mustofa Bisri tidak perlu harus merenung sekian lama mencari inspirasi. Kehidupannya adalah sumber ilham puisi yang tidak pernah habis. Kesehariannya adalah tambang untuk menuangkan puisi (Kristanto, 1994: 5). Puisi-puisinya juga berangkat dari catatan-

catatan, pengamatan, observasi, dan keterlibatan realitas sosial yang lain (Ajang ZA, 1994: 7).

### 3. Karya-karya A. Mustofa Bisri

Karya-karya Mustofa Bisri sangat beragam, misalnya kumpulan puisi, esai, terjemahan dan puisi-puisi bebas yang bertebaran di media massa. Berikut ini merupakan beberapa karya A. Mustofa Bisri.

1. *OHAI (Kumpulan Puisi-puisi Balsem)*. 1991. Jakarta: Pustaka Firdaus.
2. *Antologi Puisi Tadarus*. 1993. Yogyakarta: PT. Bina Ilmu.
3. *Rubaiyat Angin dan Rumput*. 1995. Jakarta: Matra Multi Media.
4. *Pahlawan dan Tikus*. 1995. Jakarta: Pustaka Firdaus.
5. *Wekwekek*. 1996. Jakarta: Risalah Gusti.
6. *Nyamuk Perkasa dan Awas Manusia*. 1979. Jakarta: gaya Favorit Press.
7. *Kimiya'us Sa'adah*. Tanpa tahun. Surabaya: Assegaf.
8. *Svair Asmaul Husna*. Tanpa tahun. Temenggung: Al Huda.
9. *Mutiara-mutiara Benjol*. 1994. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat.
10. *Ensiklopedia Ijma'* (terjemahan bersama K.H.M.A Sahal

- Mahfudz). 1987. Jakarta: Pustaka Firdaus.
11. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. 1994. Cet. I. Jakarta: Mizan.
  12. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. 1995. cet. II. Jakarta: Mizan.
  13. *Dasar-dasar Islam*. 1987. Kendal: Ahmad Putra.
  14. *Pesan Islam Sehari-hari*. 1997. Surabaya: Risalah Gusti.

Selain yang disebutkan diatas, karya-karya Mustofa Bisri tidak terhitung banyaknya di media massa seperti Amanah, Panji Masyarakat, Editor, Astaga, Prima, Aktuil, Warta NU, Aula, Tebuireng, Wawasan, Suara Merdeka. dan lain-lain.

## LAMPIRAN II

Lampiran kedua analisis kumpulan puisi *PT* berisi tentang tanda-tanda yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Tanda-tanda tersebut antara lain:

1. tanda petik dua (".....") digunakan untuk menunjukkan puisi yang dimaksud dalam analisis misalnya, "Sujud", "Akhirnya Ahadku pun Terkapar Lagi", "Semua", "Reinkarnasi", dan "Andaikata".
2. tanda garis miring (/...../) digunakan untuk menandai huruf, kata, atau kalimat yang dimaksudkan dalam puisi yang dianalisis misalnya, /g/, /gelap/, /gunung/, /sepi/, /b/, /agak terang/, dan /menunggu ragu-ragu/.
3. huruf tebal dipakai untuk memperjelas penggunaan kosa kata bahasa asing misalnya, heuristik, hermeneutik, dan retroaktif.
4. huruf miring digunakan untuk menunjukkan judul kumpulan puisi yang dianalisis peneliti yaitu kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus*.